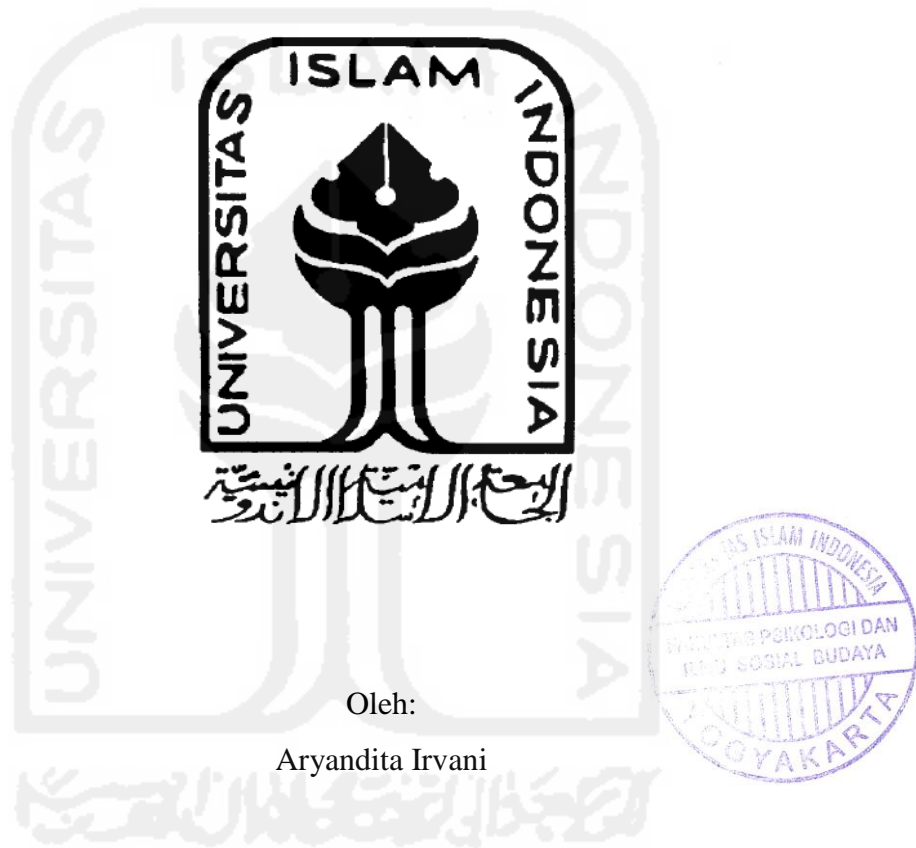


**NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN DENGAN SAUDARA KEMBAR  
DAN PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK KEMBAR**



Oleh:

Aryandita Irvani

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2017

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN DENGAN SAUDARA KEMBAR DAN  
PENYESUAIAN DIRI PADA ANAK KEMBAR



Telah Disetujui Pada Tanggal

09 NOV 2017

Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Resnia', written in a cursive style.

(Resnia Novitasari, S.Psi., MA.)

# RELATIONSHIP BETWEEN TWINS ATTACHMENT AND SELF-ADJUSTMENT ON TWINS

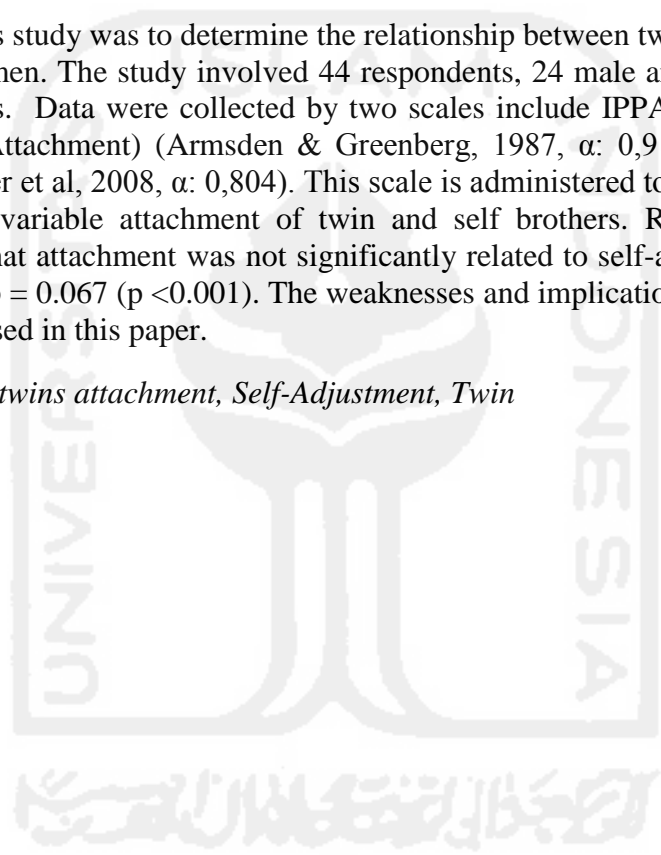
Aryandita Irvani

Resnia Novitasari

## *Abstract*

This study was to determine the relationship between twins attachment and self-adjustmen. The study involved 44 respondents, 24 male and 20 female, aged 12-21 years. Data were collected by two scales include IPPA (Inventory Parent and Peer Attachment) (Armsden & Greenberg, 1987,  $\alpha$ : 0,915) and Baker and Siryk (Adler et al, 2008,  $\alpha$ : 0,804). This scale is administered to the respondents to reveal the variable attachment of twin and self brothers. Result of the study indicated that attachment was not significantly related to self-adjustment with  $r = 0.229$  and  $p = 0.067$  ( $p < 0.001$ ). The weaknesses and implications of this study are also discussed in this paper.

*Keywords: twins attachment, Self-Adjustment, Twin*



## PENGANTAR

Penyesuaian diri sangat penting bagi setiap manusia termasuk anak kembar, karena penyesuaian diri pada dasarnya merupakan proses individu mampu menghadapi situasi dan kondisi yang berubah. Seseorang merasa sesuai dengan situasi sosial dan lingkungannya, sehingga dapat bergaul dan membina persahabatan dengan orang lain. Di lingkungan sekolah misalnya, siswa-siswi di sekolah perlu memiliki kemampuan penyesuaian diri agar mampu berinteraksi secara baik dengan teman-temannya (Wijayanto dalam Wijaya, 2007).

Haber dan Runyon (1984) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dan bukan keadaan yang statis sehingga efektivitas dari penyesuaian diri itu sendiri ditandai dengan seberapa baik individu mampu menghadapi situasi serta kondisi yang selalu berubah, dimana seseorang merasa sesuai dengan lingkungan dan merasa mendapatkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri pada seseorang, salah satunya adalah lingkungan keluarga (Schneiders, 1964). Intensitas interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi penyesuaian diri pada seseorang dimana semakin sering berinteraksi, semakin sering pula anggota keluarga tersebut berbagi cerita tentang apa yang dialami. Sebaliknya, semakin jarang atau kurangnya interaksi dalam keluarga, maka keluarga tersebut akan semakin jarang berbagi cerita.

Interaksi anggota keluarga pada penjelasan diatas adalah interaksi yang dilakukan pada setiap peran pada keluarga seperti ayah dan ibu, orangtua dan anak, serta kakak dan adik. Pada umumnya interaksi kakak dan adik akan lebih

sering dilakukan karena perbedaan umur yang tidak jauh, terlebih lagi jika mereka adalah saudara kembar. Terlebih lagi pada kondisi saudara kembar merupakan dua pribadi yang seolah-olah tidak dapat melakukan kegiatan sendiri secara terpisah. Hubungan saudara kandung atau hubungan saudara kembar merupakan hal penting dari perkembangan sosial dan emosional. Hal ini dapat menumbulkan efek yang positif maupun negatif dalam penyesuaian dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara di Yogyakarta pada November 2015 antara peneliti dengan subjek pasangan kembar laki-laki berusia 23 tahun yang berinisial AA dan AE, mereka tidak merasakan hal yang kurang ketika berpisah tempat. Meskipun dari kecil mereka selalu bersama, seperti sekolah, memilih jurusan saat sekolah dan menjalin hubungan pertemanan dengan teman yang sama. Hanya saja mereka bekerja di kota yang berbeda, hal tersebut menyebabkan keduanya berpisah. Memiliki kegiatan yang berbeda, dan bertemu orang-orang baru dilingkungan yang baru. Contoh tersebut sesuai dengan aspek penyesuaian sosial yang di kemukakan oleh Baker dan Siryk (Splichal, 2009) yang mengungkapkan sejauh mana seorang dapat menyesuaikan diri ke dalam struktur sosial yang lebih luas, mengikuti segala kegiatan yang ada, bertemu dan berteman dengan orang-orang baru, hal yang merupakan tantangan baru.

Berbeda dengan hasil wawancara di Yogyakarta pada Oktober 2015 yang peneliti lakukan kepada kembar perempuan HA dan HI berusia 23 tahun, keduanya menghadiri satu sekolah yang sama ketika TK hingga SMP dan saat SMA mereka berbeda sekolah. Saat mereka menghadiri sekolah yang sama mereka sangat percaya diri, mereka merasa tidak masalah jika mereka tidak

memiliki teman karena mereka memiliki saudara kembar. Namun, mereka merasakan krisis percaya diri saat menghadiri sekolah yang berbeda. Saat ini mereka tidak siap jika berpisah, mereka ingin bersama-sama selamanya. Mereka berpendapat bahwa, setiap apapun ditakdirkan berpasangan, dan mereka sudah berpasangan semenjak lahir, jadi untuk apa mencari pasangan lain. Pasangan kembar AA dan AE terlihat mereka dapat dengan mudah menyesuaikan diri, sedangkan pada pasangan kembar HA dan HI mereka terlihat kesulitan dalam menyesuaikan diri setelah mereka dipisahkan.

Contoh kasus di atas sesuai dengan Baker dan Siryk (Splichal, 2009) yang menyatakan bahwa, apabila tidak berhasil dalam menyesuaikan diri secara sosial, maka seorang akan mengalami kesulitan dan kesepian ketika harus jauh dari saudara kembarnya. Dapat dilihat pada contoh di atas, bahwa HA dan HI menurut aspek secara emosional dapat mengalami stress, kecemasan apabila mereka terpisah dengan saudara kembarnya. Berbeda dengan individu yang mampu menyesuaikan diri, individu yang menyesuaikan diri akan mampu menyelesaikan konfliknya serta mengatasi perasaan-perasaan frustrasi yang dialaminya. Kesuksesan individu dalam menyesuaikan diri akan terlihat saat individu mampu mengatasi kesulitan baik pribadi dan sosialnya.

Sedangkan menurut Hurlock (2006) kegagalan remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sifat sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman dan merasa ingin pulang jika jauh dari lingkungan yang tidak dikenal, dan perasaan menyerah. Bahaya yang lain adalah terlalu banyak

berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasannya, mundur ke tingkat perilaku yang sebelumnya, dan menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisasi, proyeksi, berkhayal, dan pemindahan. Berbeda dengan individu yang mampu menyesuaikan diri, individu yang menyesuaikan diri akan mampu menyelesaikan konfliknya serta mengatasi perasaan-perasaan frustrasi yang dialaminya. Kesuksesan individu dalam menyesuaikan diri akan terlihat saat individu mampu mengatasi kesulitan baik pribadi dan sosialnya.

Desmita (2010) menjelaskan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu adalah faktor psikogenik dan sosiopsikogenik. Faktor psikogenik berkaitan dengan lingkungan keluarga, dimana merupakan faktor utama yang berkaitan dengan penyesuaian diri. Unsur-unsur dalam keluarga, misalnya peran sosial, karakteristik anggota keluarga, dan interaksi antar anggota keluarga seperti halnya, kedekatan yang sering disebut juga sebagai kelekatan. Kelekatan merupakan ikatan antara dua orang individu atau lebih berupa hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain akan sangat mempengaruhi penyesuaian diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gray (2011) menunjukkan bahwa seorang dewasa muda dengan riwayat pola *secure attachment* atau kelekatan aman umumnya, baik penyesuaian diri secara sosial dan memiliki rasa kesejahteraan yang lebih kuat daripada seorang dewasa muda dengan riwayat *insecure attachment* atau kelekatan tidak aman orangtua-anak.

Idealnya saudara kembar akan lebih saling memiliki hubungan kedekatan di antara mereka, dibandingkan dengan seseorang yang dilahirkan tunggal. Hal

tersebut diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya dan hasil data yang ditemukan dengan metode kualitatif fenomenologis, yang memaparkan bahwa kembar lebih banyak memilih pasangan kembar sebagai figur lekatnya. Intensitas interaksi dan kualitas hubungan menyebabkan saudara kembar lebih memilih saudara kembarnya sebagai figur lekatnya (Aji & Uyun, 2010). Pemilihan pasangan kembar sebagai figur lekat disebabkan karena seringnya intensitas pertemuan dan aktivitas yang dilakukan sering kali bersama-sama, selain itu adanya rasa saling perhatian dan menyayangi di antara keduanya menjadikan keduanya semakin lekat, terjadi ikatan emosi di antara keduanya yang sangat erat. Alasan yang lain dalam pemilihan figur lekat adalah karena figur lekat dinilai dapat membantu memecahkan masalah dan mengerti satu sama lain.

Ainsworth (Choon, 2013) menyatakan bahwa kelekatan sebagai ikatan emosional yang bertahan lama atau sepanjang waktu yang dibentuk anak dengan subjek lekatnya yang tidak dapat digantikan oleh figur lain, mengikat mereka dalam kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Bowlby (1973) menyatakan bahwa pengalaman kelekatan yang aman dan hangat memudahkan tumbuhnya kepercayaan bahwa orang lain memberikan perhatian, perilaku orang lain yang bersifat negatif hanya berlangsung sementara yang dapat dimaafkan dan seseorang memiliki respon yang sesuai untuk menghadapi perilaku yang negatif tersebut. Keterikatan yang aman diteorikan sebagai landasan yang penting bagi perkembangan psikologis berikutnya pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Santrock, 2003).



Hasil dari penelitian Gray (2011) sebelumnya menunjukkan bahwa seorang dewasa muda dengan riwayat pola *secure attachment* atau kelekatan aman umumnya, memiliki penyesuaian diri secara sosial yang lebih kuat daripada seorang dewasa muda dengan riwayat *insecure attachment* atau kelekatan tidak aman orangtua-anak. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Smojver-Ažić (2015) yang menyatakan bahwa berbagai faktor yang berhubungan dengan pengasuhan terus-menerus akan memainkan peran penting dalam penyesuaian mahasiswa, dengan efek yang berbeda tergantung pada perkembangan.

Selanjutnya, keterikatan antara dua variabel ini dikuatkan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Olivia dan Arranz (2005) dengan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki saudara kandung dapat menyesuaikan diri dengan baik, meski hanya dikalangan anak perempuan.

Berdasarkan dari hasil-hasil temuan dan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka sebagai peneliti ingin mengetahui “Apakah kelekatan anak kembar dapat mempengaruhi penyesuaian diri mereka?”.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada remaja kembar yang berusia 12 - 21 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **2. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur berupa skala sebagai alat

pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan alat ukur berupa skala yang terdiri dari skala kelekatan dan skala penyesuaian diri yang peneliti terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Skala kelekatan digunakan untuk mengukur tingkat kelekatan yang dimiliki anak kembar. Skala ini diadaptasi oleh peneliti dari *inventory of parent and peer-attachment* (IPPA) yang disusun oleh Armsden & Greenberg (1987). Skala penyesuaian diri digunakan untuk mengukur tingkat penyesuaian diri yang dimiliki anak kembar. Skala ini diadaptasi oleh peneliti dari *The Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) yang dikemukakan oleh Baker dan Siryk (1989) dan telah dimodifikasi oleh Adler dkk (2008). Peneliti ingin mengetahui hubungan antara kelekatan dengan saudara kembar dan penyesuaian diri pada anak kembar.

### 3. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara untuk menganalisis dan mengolah data hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti untuk kemudian diuji kebenarannya. Sebelum menguji kebenaran hipotesis maka dilakukan uji asumsi terlebih dahulu berupa uji normalitas dan uji linearitas. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistika teknik korelasi *product moment Spearman's Rho* adalah metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan atau korelasi dalam penelitian ini yaitu hubungan antara kelekatan dengan saudara kembar dan penyesuaian diri pada anak kembar dengan menggunakan SPSS for windows.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan norma kategorisasi skala, kemudian subjek penelitian dikelompokkan ke dalam lima kategori pada masing-masing variabel. Berikut pengelompokan kategori subjek pada penelitian ini:

Tabel 1  
Kriteria Kategorisasi Skala *Kelekatan*

Variabel	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<i>Kelekatan saudara kembar</i>	$X < 32$	Sangat Rendah	8	18,2%
	$32 \leq X < 40$	Rendah	9	20,4%
	$40 \leq X < 46$	Sedang	9	20,5%
	$46 \leq X \leq 52$	Tinggi	10	22,7%
	$X > 52$	Sangat Tinggi	8	18,2%

Berdasarkan tabel diatas, hasil menunjukkan bahwa terdapat 8 subjek yang memiliki kelekatan dengan kategori sangat rendah 18,2%, 9 subjek dengan kategori rendah 20,4%, 9 subjek dengan kategori sedang 20,5%, 10 subjek dengan kategori tinggi 22,7% dan 8 subjek dengan kategori sangat tinggi 18,2%.

Tabel 2  
Kriteria Kategorisasi Skala Penyesuaian diri

Variabel	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Penyesuaian diri	$X < 74$	Sangat Rendah	8	18,2%
	$74 \leq X < 80$	Rendah	7	15,9%
	$80 \leq X < 86$	Sedang	8	18,2%
	$90 \leq X \leq 90$	Tinggi	13	29,5%
	$X > 90$	Sangat Tinggi	8	18,2%

Berdasarkan tabel diatas, hasil menunjukkan bahwa terdapat 8 subjek yang memiliki penyesuaian diri dengan kategori sangat rendah 18,2%, 7 subjek dengan

kategori rendah 15,9%, 8 subjek dengan kategori sedang 18,2%, 13 subjek dengan kategori tinggi 29,5% dan 8 subjek dengan kategori sangat tinggi 18,2%.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Normalitas suatu data yang penting karena dengan data yang berdistribusi normal, maka data tersebut akan dianggap dapat mewakili suatu populasi. Data dikatakan normal apabila  $p > 0,05$  sedangkan data dianggap tidak normal apabila  $p < 0,05$ . Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program komputer untuk analisis statistika yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 23.0 for Windows. Berikut hasil uji normalitas yang dilakukan:

Tabel 3  
Tabel Uji Normalitas

Variabel	P	Normalitas
Kelekatan saudara kembar	0,200	Normal
Penyesuaian diri	0,123	Normal

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil bahwa pada penelitian ini variabel penyesuaian diri memiliki distribusi data yang normal dengan signifikansi ( $p$ ) = 0,123 ( $p > 0,05$ ), variabel dan variabel kelekatan saudara kembar memiliki distribusi data yang normal dengan signifikansi ( $p$ ) = 0,200 ( $p > 0,05$ ).

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau tidak antara variabel dependen dengan variabel independen. Kedua variabel akan dikatakan linear apabila  $p < 0,05$  dan dikatakan tidak linear apabila  $p > 0,05$ . Uji linearitas dilakukan dengan bantuan program komputer untuk analisis statistika yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 23.0 for Windows. Berikut hasil uji linearitas yang dilakukan:

Tabel 4  
Uji Linearitas

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kelekatan Saudara Kembar terhadap Penyesuaian diri	2,564	0,130	Tidak Linear

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil bahwa pada penelitian ini variabel penyesuaian diri dan variabel kelekatan saudara kembar memiliki distribusi data yang tidak linear, dengan  $F = 2,564$  dan signifikansi  $(p) = 0,130$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa data tidak linear.

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara kelekatan saudara kembar dan penyesuaian diri pada anak kembar. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan program komputer untuk analisis statistika yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 23.0 for Windows. Berikut hasil uji hipotesis yang dilakukan:

Tabel 5  
Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kelekatan Terhadap Penyesuaian diri	0,221	0,074	Tidak Signifikan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa  $r = 0,221$  dengan  $p = 0,074$  ( $p < 0,01$ ) yang menunjukkan bahwa hipotesis **ditolak** atau tidak adanya hubungan atau korelasi antara variabel kelekatan saudara kembar dengan variabel penyesuaian diri pada anak kembar.

Setelah peneliti melakukan uji hipotesis, selanjutnya maka dilakukan analisis tambahan untuk mendukung hasil yang didapat pada uji hipotesis.

Uji korelasi berdasarkan usia pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan program komputer untuk analisis statistika yaitu SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Analisis ini digunakan untuk melihat jenis kelamin manakah yang memiliki hubungan positif antara kelekatan dengan penyesuaian diri.

*Tabel 6*  
*Uji Korelasi berdasarkan usia 12-15*

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
Kelekatan Terhadap Penyesuaian diri	0,358	0,060	Tidak Sigifikan

Berdasarkan uji korelasi berdasarkan usia yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa usia 12-15 tahun  $r = 0,358$  dengan  $p = 0,060$  ( $p < 0,01$ ), yang menunjukkan bahwa anak kembar dengan usia 12-15 tahun tidak memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan antara kelekatan saudara kembar dengan penyesuaian diri pada anak kembar, namun ketika dilihat nilai  $r$  maka data dapat dikatakan bahwa kelekatan saudara kembar memiliki sumbangan yang baik untuk penyesuaian dirinya meskipun riskan.

Peneliti melakukan analisis terhadap perbedaan tingkat penyesuaian diri dan kelekatan saudara kembar berdasarkan usia dengan menggunakan *Independent sample t-test* yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12

Tabel perbedaan penyesuaian diri berdasarkan usia 12-15

Variabel	Usia	Mean	P	t
Kelekatan Saudara Kembar	12-15	37.00	0.018	-2,472
	16-21	46.13		

Apabila signifikansi kurang dari 0,05 maka kesimpulannya terdapat perbedaan kelekatan antara usia 12-15 dan 16-21, sebaliknya apabila signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka tidak ada perbedaan kelekatan antara usia 12-15 dan 16-21. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,018 sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan tingkat kelekatan saudara kembar berdasarkan usia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan saudara kembar dan penyesuaian diri pada anak kembar. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak kembar dengan rentang usia 12 hingga 21 tahun yang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh dari variabel kelekatan dan penyesuaian diri ini, memiliki sebaran data normal dan tidak linear. Kemudian tidak ada hubungan antara kelekatan dengan penyesuaian diri pada anak kembar. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi  $r = 0,221$  dengan  $p = 0,074$  ( $p < 0,01$ ) yang menandakan bahwa hipotesis pada penelitian ini ditolak.

Banyak penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa seseorang yang mendapatkan kelekatan aman maka akan baik dalam penyesuaian dirinya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Gray (2011) yang menunjukkan bahwa seorang dewasa muda dengan riwayat pola *secure attachment* atau kelekatan

aman umumnya, baik penyesuaian diri secara sosial dan memiliki rasa kesejahteraan yang lebih kuat daripada seorang dewasa muda dengan riwayat *insecure attachment* atau kelekatan tidak aman orangtua-anak. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Meretawati, Makmuroch, dan Agustin) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola kelekatan dengan penyesuaian sosial pada remaja dengan tingkat kontribusi sebesar 51,5%.

Namun berdasarkan analisis pada penelitian ini hipotesis yang diajukan ditolak. Berarti tidak ada hubungan antara kelekatan saudara kembar dan penyesuaian diri pada anak kembar. Tidak adanya hubungan antara kelekatan dan penyesuaian diri pada anak kembar mungkin dapat dikarenakan oleh terlalu lekatnya antar anak kembar menjadikan mereka sulit untuk membangun penyesuaian dirinya, terpisahnya mereka pada suatu kondisi akan menimbulkan krisis percaya diri, dikarenakan terbiasanya mereka bersama-sama. Seperti pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa keduanya masuk SMA yang berbeda, salah satunya masuk sekolah negeri dan yang satunya masuk sekolah swasta, dikarenakan hal tersebut salah seorang mengalah untuk masuk di SMA swasta agar keduanya tetap bersama. Mereka berangkat dan pulang sekolah bersama, memiliki teman yang sama, masuk pada kelompok yang sama. Ketika mereka mengikuti tes penjurusan, dan hasilnya satu dari mereka masuk di kelas IPA, maka dia berusaha meminta kepada gurunya agar saudara kembarnya juga di masukkan di kelas IPA, agar tetap bersama-sama.

Hal ini sejalan dengan Withrow dan Schwiebert (2005) yang menyatakan bahwa apabila anak kembar terpisah maka akan menemui kesulitan pada tahap



perkembangan identitas, banyak kembar akan memutuskan siapa mereka dalam berhubungan untuk saling melengkapi satu sama lain atau saling membedakan satu sama lain. Bagi banyak anak kembar, hal tersebut akan menyebabkan perasaan mereka seperti setengah per anak, atau bagian dari satu unit, saat mereka terpisah maka mereka akan merasa terjatuh dan tidak lagi utuh. Pada pasangan kembar HA dan HI yang mengatakan bahwa mereka merasa tidak masalah jika mereka tidak memiliki teman karena mereka memiliki saudara kembar. Hal ini sesuai dengan Berger (2005) yang menyatakan bahwa seorang remaja akan lebih menghindari diskusi dengan teman dekat untuk berbicara mengenai masalah dan tentang perasaan, mereka akan lebih memilih untuk berbagi dengan figur lekatnya.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nikmatu Rohmaniyah (Ni'mah, 2016) yang mengatakan bahwa kelekatan aman dengan orang tua akan menjadikan anak lebih percaya diri dalam situasi sosial dan menjadi lebih asertif dalam memandang orang lain juga akan positif dan altruistik. Sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki kelekatan aman dengan orang tua akan jauh lebih baik dibandingkan individu yang mendapat kelekatan dengan teman sebaya atau figur selain orang tua.

Andayani (Astuti, 2013) Ibu akan memegang peran penting dalam pengasuhan dan pemberian kebutuhan anak. Jika anak lekat secara aman dengan figure lekat (ibu) maka anak memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sebab dengan adanya rasa nyaman dan aman dengan kedekatan figure lekat (ibu) anak mampu belajar tentang perilaku yang

sesuai dengan keinginan ibunya, dan pada akhirnya anak akan mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosialnya.

Selain itu pada penelitian ini ditemukan adanya perbedaan antara kelekatan pada usia remaja awal 12-15 tahun dan remaja akhir 16-21 tahun. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari koefisien  $p = 0,018$  ( $p < 0,05$ ) yang menandakan bahwa ada perbedaan. Dan data menunjukkan bahwa usia 12-15 tahun memiliki kelekatan yang lebih rendah dengan saudara kembarnya dibanding dengan usia 16-21 tahun. Hal ini mungkin dapat dikarenakan bahwa usia remaja awal merupakan masa transisi dan ingin mengeksplor lingkungannya cenderung memilih dengan teman sebayanya. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan oleh Hoeve (2012) menunjukkan bahwa selama masa remaja kelekatan dapat beralih ke tokoh lainnya yang bukan termasuk figur lekat atau disebut dengan teman sebaya. Wolman (Nisfiannoor & kartika, 2004) Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang secara khusus menunjuk pada sebuah kelompok pertemanan yang telah mengenal satu sama lain dan menjadi sumber informasi atau perbandingan antara satu sama lainnya.

Berdasarkan analisis kategorisasi dari 44 subjek anak kembar dalam penelitian ini, menunjukkan 29,5% tergolong anak kembar yang mampu menyesuaikan diri dalam kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian dapat mampu melakukan penyesuaian dengan baik.

Analisis kategorisasi kelekatan saudara kembar dalam penelitian ini, menunjukkan 22,7% kelekatan saudara kembar tergolong dalam kategori tinggi.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa subjek penelitian memiliki kelekatan dengan saudara kembar dengan baik.

Penyesuaian diri pada dasarnya merupakan proses dimana individu mampu menghadapi situasi dan kondisi yang berubah. Dimana seseorang merasa sesuai dengan situasi sosial dan lingkungannya, sehingga dapat bergaul dan membina persahabatan dengan orang lain. Salah satu hal penting agar penyesuaian diri seseorang baik, maka dapat dipengaruhi oleh kelekatan, meskipun dalam hal ini kelekatan dengan saudara kembar bukan merupakan faktor yang baik untuk seseorang dapat menyesuaikan dirinya. Dikarenakan hubungan yang terjalin terlalu lekat antar anak kembar menjadikan mereka sulit untuk membangun penyesuaian dirinya. Peran saudara kembar adalah saling mengisi, seperti persahabatan, persaingan, loyalitas dan solidaritas. Biasanya, saudara kandung akan berbagi sejarah dan pengalaman, saudara kembar sering membentuk ikatan emosional yang terus-menerus, mereka akan menjadi teman bermain, berteman, dan mengembangkan hubungan timbal balik, termasuk saling percaya (Schwarz, Mustafić, Junker, 2015). Maka, ketika terpisahnya mereka pada suatu kondisi akan menimbulkan krisis percaya diri, dikarenakan terbiasanya mereka bersama-sama, ketika mereka terpisah mereka justru mulai menarik diri dari aktivitas sosialnya (Withrow dan Schwiebert, 2005). Mereka dapat menghiraukan atau mengabaikan kondisi sekitarnya apabila mereka bersama-sama, seperti mereka akan mengabaikan ketika mereka tidak memiliki teman, karena mereka berpikir bahwa mereka telah memiliki seorang yang dapat bersama secara terus-menerus. Atau mereka akan dapat memiliki teman meskipun mereka akan berada dalam satu

kelompok. Sehingga dalam penelitian ini kelekatan dengan saudara kembar tidak berpengaruh positif terhadap penyesuaian diri anak kembar.

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan. Subjek yang didapatkan peneliti masih tergolong sedikit untuk penelitian kuantitatif. Sehingga, dapat dimungkinkan bahwa subjek kembar yang ditemukan di Yogyakarta tidak secara menyeluruh. Kelemahan selanjutnya adalah ada beberapa hambatan dimana peneliti tidak dapat terjun langsung untuk membagikan skala.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan saudara kembar memiliki hubungan negatif pada penyesuaian diri anak kembar. Penelitian ini juga menemukan hasil yang menyimpulkan kelekatan saudara kembar pada usia remaja awal memiliki sumbangan yang baik untuk penyesuaian dirinya meskipun riskan.

### **SARAN**

Berdasarkan rangkaian hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran, diantaranya ialah:

#### **1. Bagi Subjek**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa kelekatan saudara kembar berpengaruh negatif terhadap penyesuaian diri anak kembar. Sedangkan, penyesuaian diri sangat penting bagi perkembangan psikologis

pada remaja agar dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para remaja khususnya anak kembar. Maka peneliti menyarankan pada anak kembar agar kelekatan yang terjalin dapat memberikan dorongan-dorongan yang positif, agar penyesuaian dirinya menjadi positif. Sehingga diharapkan anak kembar juga akan mampu menjalankan tugas perkembangan pada masa remaja dengan baik.

## 2. Bagi Peneliti

Dikarenakan kurangnya referensi mengenai anak kembar, peneliti mengharapkan agar penelitian selanjutnya dapat menggali subjek kembar dengan lebih mendalam. Peneliti mengharapkan agar penelitian selanjutnya yang menggunakan subjek kembar agar menggali lebih dalam pada kembar usia dewasa awal dan memperhatikan jenis kembar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Jeremy., Raju Sheela., Beveridge, S. Allison., Wang, Sijian., Zhu Ji., dan Zimmermann, M. Ellen. (2008). College adjustment in University of Michigan students with crohn's and colitis. *Inflamm Bowel Dis*, 14(9).
- Aji, P., & Uyun, Z. (2010). Kelekatan (attachment) pada remaja kembar. Indigenous: *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. 12, 37-46.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: relationships to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 427-454.
- Astuti, Sri., & Sukardi, Thomas. (2013). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa Smk*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol. 3, 334-346
- Baker, W. R., & Siryk, B. (1986). Exploratory intervention with a scale measuring adjustment to college. *Journal of Counseling Psychology*. 33(1), 31-38.
- Berger, E Lauren., Jodl, M Kathleen., Allen, P Joseph., Mcelhaney, B Kathleen., & Kuperminc, P Gabriel. (2005). When adolescents disagree with others about their symptoms: Differences in attachment organization as an explanation of discrepancies between adolescent, parent, and peer reports of behavior problems. *Development and Psychopathology*, 17, 509–528. doi:10.1017/S0954579405050248
- Bowlby, J. (1973). *Attachment and loss volume 1 separation: Anxiety and anger*. London: Hogarth Press.
- Choon, Jia Lim., Hasbullah, Muslihah., Ahmad, Sa'odah., & Ling, Shun Wu. (2013). Parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in selangor, malaysia. *Asian Social Science*, 9(15).
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gray, K. L. (2011). Effects of parent-child attachment on social adjustment and friendship in young adulthood. California Polytechnic State University, San Luis Obispo.

- Haber, A., & Runyon, R.P. (1984). *Psychology of adjustment*. Illinois : The Dorsey Press.
- Helmi, A. F. (1999). Gaya kelekatan dan konsep diri. *Jurnal Psikologi*, 1, 9-17.
- Hoeve, M., Stams, G. J. J. M., Put, C. E., Dubas, J. S., Laan, P. H., & Gerris, J. R. M. (2012). A meta-analysis of attachment to parents and delinquency. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40, 771-785. <http://dx.doi.org/10.1007/s10802-011-9608-1>.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (ed 9). Alih bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Meretawati, Dwi Eki., Makmuroch., Agustin, Rin Widya. (2009). Hubungan antara pola pengasuhan dan pola kelekatan dengan penyesuaian sosial pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sragen. *Jurnal. Program Studi Psikologi FK UNS*.
- Ni'mah, Farichatun. (2016). Korelasi attachment dengan penyesuaian sosial (studi pada mahasantri putri pusat ma'had al-jami'ah universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang tahun akademik 2015/2016). Skripsi. UIN Malang.
- Nisfiannoor, M. & Kartika, Yuni. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 2.
- Olivia, Alfredo., & Arranz, Enrique. (2005). Sibling relationships during adolescence. *European Journal of Developmental Psychology*. 2(3), 253-270.
- Purnama, Aulya Rika., Wahyuni Sri. (2017). Kelekatan (attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York.
- Smojver-Ažić\*, Sanja., Dorčić, Martinac Tamara., & Juretić, Jasminka. (2015). Contribution of parental attachment and involvement to the academic, emotional and social adjustment to college: A three-year longitudinal study. University of Rijeka, Croatia. *Horizons of Psychology*, 24, 21–32.
- Splichal, T. Cornelia. (2009). The effects of first-generation status and race/ethnicity on students' adjustment to college. Scholarly Repository: University of Miami.

Withrow, Rebecca., & Schwiebert, Valerie L. Twin loss: implications for counselors working with surviving twins. *Journal of Counseling and Development*: 83(1), 21.

#### Identitas Penulis

Nama : Aryandita Irvani

Alamat Universitas : Jalan Kaliurang Km 14,5 Sleman Yogyakarta

Alamat Rumah : Taman KT 1/227 Yogyakarta

Nomor Telepon : 085740073027

Email : aryanditairvani@yahoo.com

